

# MASJID: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan

*Aulia Fikriarini Muchlis*

Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jalan Gajayana 50 Malang 65144. Telp. (0341) 551354 e-mail: auliaf\_yahya@yahoo.com

## *Abstract*

*Cultural value can determine the characteristics of cultural environment in which those values believed. Hence, it is colored by the act of the society and the product of the culture. In this sense, human beings as the main actor of that existing culture. One of the visible products of the culture is its art (architecture) as the proof that best describes the situation of the culture. The architecture also influences the ups and downs of a civilization, and it is more meaningful creating the combination between human culture and the human's obedience to the God which shows harmonious relationship among human, environment, and the creator. It, then, will emerge as an Islamic new civilization, and will bring the goodness for human beings. This paper describes a mosque as not only the symbol of syi'ar Islam for praying and i'tikaf, but something that has wider role. It is the creation of Islamic cultural value. It means that the mosque was born from the knowledge that is inspired from spiritual values, therefore, it reminds and guides human to come back to the God.*

*Key words: mosque, culture, and art*

## Pendahuluan

Manusia sebagai pelaku kehidupan di dunia ini, atau dalam al Quran disebut sebagai khalifah di muka bumi, merupakan makhluk yang memiliki akal budi, sehingga dia mutlak sebagai pelaku kebudayaan. Sebagai pelaku utama, manusia dapat mengarahkan dirinya menjadi manusia yang bermartabat dengan mengandalkan potensi transenden yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk sebuah kebudayaan. Bentuk yang muncul dari adanya kebudayaan khususnya kebudayaan Islam, salah satunya dapat dilihat dari adanya sebuah masjid. Keberadaannya, merupakan pusat untuk melaksanakan hubungan antara manusia dengan Allah SWT (ibadah) dan hubungan manusia dengan manusia (*mu'amalah*), dan merupakan hasil perpaduan antara kreativitas manusia (seni) dan nilai kerohanian.

Ditinjau secara keseluruhan, karya seni (arsitektur) telah muncul dimana dia dibutuhkan serta tidak terbatas di mana dia didirikan. Arsitektur pun turut mempengaruhi muncul dan tenggelamnya suatu kebudayaan dan peradaban. Masyarakat muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakkan peradaban dengan arsitektur yang mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini. Dalam Islam, arsitektur merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta. Hal ini memberi kesadaran, bahwa kita sebagai manusia, hanyalah hamba yang kecil dan tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kebesaran Allah SWT. Bahkan lebih jauh, rasa kekaguman kita terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tak boleh lepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Zat pemilik segala keindahan.

Bentuk pemikiran yang diusung dalam tulisan ini, merupakan usaha untuk menggambarkan bahwa keberadaan masjid, merupakan bentuk manifestasi dari seni dan kebudayaan, khususnya kebudayaan Islam, yang mengangkat kemajuan peradaban Islam. Karena, di manapun kemajuan kehidupan spiritual dan intelektual mencapai puncak, maka dapat dipastikan

kreativitas akan seni (arsitektur) Islam mencapai kesempurnaan.

## Metode Kajian

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendataan yang dilakukan secara sekunder. Pendataan sekunder dilakukan dengan cara studi literatur yang terkait dan terintegrasi, menjadi sebuah rangkuman kajian Literatur dapat berbicara tentang masjid, sebagai pusat pengembangan dan kebudayaan Islam, masjid sebagai bentuk manifestasi arsitektur Islam, dan seni Islam dalam cakupan arsitektur, yang didapat dari jurnal, *texts book*, artikel serta informasi yang digali dari al Quran dan Hadist.

## Pembahasan

### Masjid dan Kebudayaan

Untuk sebuah bentuk hasil dari kebudayaan (masjid) perlu kiranya kita mengerti istilah *culture* (budaya). Dalam studi antropologi, istilah *culture* (budaya) dibedakan dengan istilah *civilization* (peradaban). Makna *culture* atau kebudayaan secara etimologis berkaitan dengan sesembahan (*cult*) yang dalam bahasa latin berarti *cultus* dan *culture*. Sementara, peradaban atau *civilization* berkaitan dengan kata *cives* yang berarti warga negara. Kalau budaya adalah pengaruh agama terhadap diri manusia, maka peradaban adalah pengaruh akal pada alam (Ridwan, 2005: 43).

Kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil.

Sedangkan pengertian masjid diantaranya menjelaskan, kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al Quran (Shihab, 2009: 13). Dari segi bahasa, kata tersebut diambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Dalam kitab suci al Quran disebutkan fungsi masjid di dalam firman-Nya: “Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang” (QS an Nur: 36-37).

Masih dalam ulasan (Shihab, 2009: 21) tasbih bukan hanya berarti mengucapkan Subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa. Seperti Rasul SAW bersabda: “Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, masjid menjadi pangkal tempat muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh. Misalnya, hubungan manusia dengan Tuhannya yang berwujud seperti shalat, i'tikaf, kemudian hubungan manusia dengan manusia yang berwujud zakat fitrah, nikah, hubungan manusia dengan dirinya, seperti mengaji, mencari ilmu dan hubungan manusia dengan alam, berwujud memelihara, dan

memanfaatkannya.

Hal ini dapat kita lihat pada masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW, Masjid Quba', kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah, dibangun atas dasar ketakwaan. Masjid tersebut, telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai: tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapannya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama. Hal ini menggambarkan bahwa masjid tidak hanya sekedar tempat ritual untuk beribadah saja, tetapi ada fungsi lain yang dapat dilakukan dengan dasar ketakwaan terhadap-Nya, yang akan dapat memberikan sebuah pemahaman tentang masjid yang lebih utuh dan integral.

Hubungan manusia yang digambarkan dengan masjid di atas, merupakan sebuah kebiasaan yang terbawa sampai detik ini dan dapat disebut pula sebuah kebudayaan Islam. Kebudayaan ini tidak akan terlepas dari peran masjid. Sebuah kebudayaan yang terlahir dari masjid, bergantung pula pada fungsi masjid. Dengan fungsi masjid yang beragam, maka akan lahir beberapa kebiasaan atau ritual yang secara berkala dilakukan, yang akan membawa kepada sebuah peradaban atau budaya baik. Dalam pembahasan di atas, kebudayaan semacam ini termasuk dalam komponen wujud berupa tingkah laku atau tindakan yang sangat berharga bagi proses kehidupan.

Perkembangan keberadaan masjid di Jawa sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam khususnya dikenalkan oleh sembilan tokoh pengembang Islam yang biasa disebut 'Walisongo'. Para penguasa kerajaan di berbagai kawasan seperti Sultan Agung (w.1645), Sultan Suriansyah di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan Sultan Abdurrahman di Pontianak, Kalimantan Barat pada abad XIX, juga melakukan hal yang sama. Masjid Demak dan Masjid Kudus misalnya, oleh Walisongo, waktu itu dijadikan sebagai pusat

pengislaman bagi orang Jawa dengan menarik penduduk sekitar datang ke masjid. Hampir di semua bandar di Jawa seperti Yogyakarta, Magelang, dan Purwakarta. Akhirnya, masjid menjadi bagian utama dari infrastruktur pusat pemerintahan, dan perletakannya di sebelah barat padang yang lazim disebut “alun-alun”.

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, hal ini dapat pula disebut sebagai kemajuan peradaban atau dalam ulasan di atas termasuk dalam komponen isi yang terurai dalam 7 bagian, diantaranya organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Wujudnya, candi dan petirtaan tidak dibangun lagi, tetapi kemudian muncul masjid, surau, dan makam (Andrisijanti, 2006: 34). Sistem kasta di dalam masyarakat dihapus, arca dewa-dewa serta bentuk-bentuk *zoomorphic* tidak lagi dibuat. Para seniman ukir kemudian menekuni pembuatan kaligrafi, mengembangkan ragam hias flora dan geometris, serta melahirkan ragam hias stiliran. Kota-kota mempunyai komponen dan tata ruang baru. Bahkan pada abad XVII M Sultan Agung memunculkan kalender Jawa, yang pada dasarnya merupakan “perkawinan” antara kalender Saka dan Hijriyah. Masjid dan cungkub makam mengambil bentuk atap tumpang, seperti masjid Agung Demak, yang bentuk dasarnya sudah dikenal pada masa sebelumnya sebagaimana tampak pada beberapa relief candi.

Demikian pula menara masjid tempat *muazin* menyerukan azan, seperti menara di Masjid Menara di Kudus. Bentuk dasarnya tidak jauh berbeda dari candi gaya Jawa Timur yang langsing dan tinggi, tetapi detailnya berbeda. Bagian kepalanya berupa bangunan terbuka, relung-relungnya dangkal karena tidak berisi arca, dan hiasan relief diganti dengan tempelan piring porselin.

Untuk Masjid Kuno Bayan Lombok di Nusa Tenggara Barat terjadi pemadatan sebuah makna dari masjid sebagai tempat ibadah, menjadi masjid hanya sebagai salah satu komponen budaya masyarakat yang tidak islami lagi, antara lain disebutkan, pertama, masjid hanya sebagai orientasi pemukiman desa, masjid bukan tempat ibadah bagi masyarakat tetapi untuk

para wali, sedangkan masyarakat hanya menyediakan sarana prasarana yang terkait dengan kelangsungan ibadah para wali. Kedua, masjid sebagai orientasi sakral. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi sosial kultural masyarakat Desa Bayan yang sering melakukan upacara, sehingga masjid termasuk sesuatu yang sangat dikeramatkan. Ketiga, masjid hanya sebagai monumen lingkungan desa, karena masyarakat Bayan tidak menjalankan syari'at agama Islam sebenarnya, yang menjalankan hanya para wali (Mulyadi, 2004: II-6).

### Masjid dan Arsitektur

Dalam masyarakat tradisional, masjid didirikan atas kesepakatan komunitas setempat yang terbentuk pada saat itu juga, yang dihasilkan secara otodidak, tidak terencana maupun terstruktur, tetapi dengan latar belakang Islam yang kuat, artinya suatu kelompok masyarakat dalam kehidupannya tidak akan lepas dari lingkungan fisik maupun non fisik, yaitu alam sekitarnya, masyarakat lain dan kebudayaannya. Kenyataan seperti inilah, yang menjadikan masyarakat Indonesia umumnya, membangun masjid dengan menggunakan imajinasi yang terbentuk dari memori yang sudah mereka simpan selama ini tentang bentuk masjid. Salah satunya ditunjukkan pada penelitian Muhammad Faqih, adalah tipologi masjid diklasifikasikan berdasarkan kesamaan bentuk dasar yaitu tipologi denah dan tampang (antiangan), pada masjid yang dirancang tanpa arsitek, artinya masyarakatlah yang merancang kehadiran masjid tersebut (Fikriarini, 2004: 27).

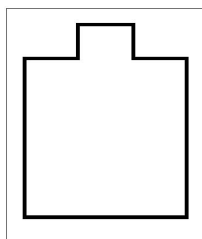
Tipologinya dibedakan atas:

a. Tipologi Denah (ruang)

Pada ruangan shalat, imam berada pada bagian tengah paling depan, sedangkan para jamaahnya (makmum) berada di belakangnya dengan membentuk saf lurus ke samping dan tegak lurus arah kiblat. Dengan demikian, bentuk denah masjid yang paling logis dan rasional timbul dari cara-cara orang beribadah tersebut, yaitu bentuk segi empat dan bujur sangkar, bukan bentuk-bentuk yang lainnya seperti lingkaran atau bentuk

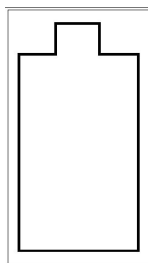
segi banyak.

### 1. Tipe Denah Bujursangkar



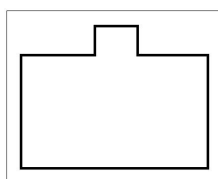
**Gambar 1.** Denah Bujur Sangkar (Sumber: Fikriarini, 2004: 27).

### 2. Tipe Denah 4 persegi panjang dengan arah memanjang arah kiblat



**Gambar 2.** Denah empat persegi panjang dengan arah memanjang arah kiblat (Sumber: Fikriarini, 2004: 27).

### 3. Tipe empat persegi panjang dengan sisi terpanjang tegak lurus arah kiblat.



**Gambar 3.** Denah empat persegi panjang dengan sisi terpanjang tegak lurus arah kiblat (Sumber: Fikriarini, 2004: 27).

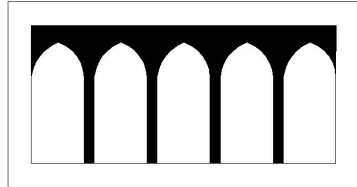
## b. Tipologi Antiangan

Tipologi antiangan ini, berupa sebuah bidang dengan pelubangan. Bentuk-bentuk pelubangan terdiri dari 3 macam, yaitu: bentuk busur, bentuk bawang dan bentuk datar. Sedangkan tipologi antiangan sendiri, terbagi atas



## 1) Tipe lempengan

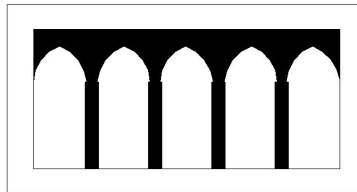
Merupakan lempengan (bidang) yang dilubangi. Pelubangan beraut busur, lingkaran sangat jarang.



Gambar 4. Tipe Lempengan (Sumber: Fikriarini, 2004: 27).

## 2) Tipe Rentetan tiang

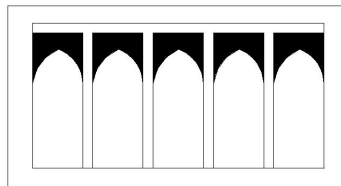
Rentetan tiang yang menopang lempengan. Lempengan tersebut dilubangi, beraut busur.



Gambar 5. Tipe Rentetan Tiang (Sumber: Fikriarini, 2004: 28).

## 3) Tipe taksa

Merupakan tipe taksa (*ambiguos*), bisa merupakan lempengan yang dilubangi, bisa merupakan rentetan tiang. Bergantung pada skala dan proporsinya.



Gambar 6. Tipe Taksa (Sumber: Fikriarini, 2004: 28).

Sedangkan untuk atap, bentuk kubah masih sangat mendominasi bahkan merupakan simbol yang paling populer dan paling mudah dikenali bagi sebuah masjid. Kubah diambil dari sebagian dinasti penguasa muslimin. Misalnya, kubah Syriani berkembang dari wilayah Damaskus dan Yerusalem. Qubat al Sakhra (*Golden Dome atau Dome of the Rock*) di Haram ash Sharif

(Kota Suci), Masjid al Aqsha di sentra Yerusalem, dan Masjid Agung Damaskus (Fanani, 2008: 83).

Kaum muslimin segera memberdayakan warisan itu bagi ekspresi arsitekturnya. Serangkaian bentuk ruang (denah), antiangan (tampang) dan atap kubah di atas, memberikan gambaran bahwa bentuk yang digunakan ataupun lebih tepatnya diadopsi adalah berorientasi pada objek semata, atau pendekatan yang melihat produk dari suatu peradaban sebuah masyarakat Islam semata. Padahal terdapat aspek yang lebih penting dibandingkan hanya merangkai sebuah arsitektur berlabel simbol, yaitu arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi.

Dalam perkembangan selanjutnya tentang masjid, kehadirannya dipengaruhi oleh semakin bertambahnya tingkat kemampuan manusia dalam mendirikan bangunan apapun. Selain itu, permunculan bangunan masjid dikarenakan adanya dorongan tauhid, iman, dan karena adanya faktor-faktor alam yang dapat mengganggu jalannya shalat seperti hujan, panas matahari yang berlebihan, maka muncullah bangunan masjid sebagai karya Arsitektur. Hal ini terkait dengan sebuah Hadits al Bukhari: “Bumi ini dijadikan bagaikan masjid (tempat shalat) dan alat pensucian (tayamum) dan tempat mana saja seorang dari umatku mendapati waktu shalat, maka shalatlah ia disitu”. Kemudian dapat dilihat di Surat al Taubah ayat 18: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

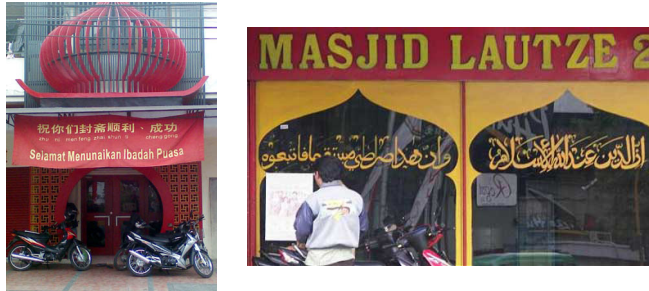
Dengan begitu, jelas sudah bahwa keberadaan masjid memberikan kontribusi tersendiri terhadap keberadaan arsitektur terutama arsitektur Islam, tetapi dalam kenyataannya banyak orang muslim dan non muslim yang meragukan fakta bahwa Islam sedikit banyak mempunyai hubungan dengan arsitektur. Keraguan mereka itu disebabkan karena mereka tidak

tahu atau keliru, atau karena kedua-duanya (tidak tahu dan keliru). Pihak yang tidak tahu: orang-orang muslim yang tidak menyadari bahwa di seluruh dunia Islam, kesatuan arsitektural merupakan satu segi dari kesatuan umat di bawah Islam. Sebelum kedatangan Islam, kesatuan arsitektural belum ada. Sebelumnya, gaya arsitektur di mana-mana saling berbeda. Kesatuan gaya justru muncul bersama Islam, yaitu: saat arsitektur khas Islam mulai mendominasi, dengan memperbolehkan munculnya variasi-variasi untuk hal non-esensial, sehingga gaya tersebut bisa menyesuaikan diri dengan iklim setempat (al Faruqi, 2006: 5).

Serta hal-hal istimewa peninggalan nenek moyang atau pakem adat istiadat. Karakteristik gaya-gaya arsitektur yang terdapat di seluruh dunia Islam dilengkapi dan diilhami oleh Islam. Seluruh standar arsitektural tepat guna pertama-tama diterapkan di Madinah, Baitul Maqdis, Dimasyq, Qayrawan, dan Baghdad, lalu menyebar ke seluruh dunia Islam, seiring perkembangan dan penyebaran agama Islam. Standar arsitektural, sebagai unsur universal, yaitu bentuk tampilan yang telah baku disepakati oleh umat sebagai sosok tampilan sebuah masjid (Fanani, 2008: 81). Tetapi selayaknya, unsur universal tersebut perlu memenuhi tuntutan syarat yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Unsur universalitas diwujudkan dalam rangkaian perwujudan arsitektural, yaitu ruang imam ditandai dengan menghadirkan mihrab, ruang utama jama'ah biasa disebut dengan *haram* atau *zulla*. Mimbar diposisikan bagi pemberi khutbah dengan dinding arah ke kiblat, di bagian atasnya ditambahkan kubah dan minaret adalah atribut tempat *muadzin*. Unsur-unsur yang telah disepakati ini, akan berkembang sesuai ciri lokal dan budaya setempat.

Misalnya pada Masjid Lautze, Pasar Baru, yang merupakan masjid bagi warga Tionghoa dan penduduk sekitar area tersebut. Masjid ini berbeda bentuknya dengan lazimnya masjid yang ada. Bangunan berlantai empat gabungan dua unit ruko ini kental dengan nuansa Tionghoa. Dua pintu utama di bagian depan dicat merah menyala sangat kontras dengan masjid pada umumnya yang berwarna hijau atau kuning. Hal ini terjadi karena masjid ini didirikan dan dikembangkan oleh warga Tionghoa yang masuk

Islam. Kalau masuk ke dalam, di belakang mimbar digantung sepasang kaligrafi Arab ala Shu Fa atau kaligrafi Tionghoa asli buatan Beijing.



Gambar 7. Masjid Lautze (Sumber: foto detik.com dan swaramuslim.com).

Berbeda dengan masjid lainnya yang berorientasi hanya pada simbol semata, Achmad Noe'man menawarkan sebuah wacana baru dalam perkembangan arsitektur masjid di Indonesia. Noe'man menekankan perancangan masjidnya pada kekuatan pemikiran, logis, rasional dengan hembusan arsitektur modern dan terpadu dengan pemikiran Islami (Utami, 2004: II-33). Lebih lanjut dijelaskan, Noe'man tidak menggunakan tempelan ornamen, tidak pula menggunakan simbol, yang seringkali tidak rasional dan mengada-ada dan akan menyesatkan orang. Visualisasi yang hadir adalah sederhana (*simple*), bersih (*clean*) dan jelas (*clear*), dengan alasan konsep tersebut mencerminkan cara pandang yang Islami dan tidak berlebih-lebihan (*mubazir*), serta konsep Islam yang menyatakan bahwa agama itu ditujukan untuk orang-orang yang berpikir rasional. Karena pada dasarnya Islam itu sangat rasional.



Gambar 8. Masjid Salaman ITB Karya Ach. Noe'man (Sumber: galeri.myqur'an.org).

### Masjid sebagai Seni (Arsitektur) Islam

Cara penyebaran Islam yang dibawa oleh para wali, adalah melalui seni, misalnya seni sastra, seni pertunjukan, seni musik, seni pahat, dan seni bangunan. Seni bangunan juga dipakai sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam di Nusantara. Salah satu contohnya adalah gaya arsitektur yang dipilih dalam membangun masjid. Sebagaimana diketahui gaya arsitektur mesjid kuno yang disebut gaya nusantara dikembangkan dari arsitektur yang sudah dikenal sebelumnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan agama Islam di daerah masing-masing.

Seni bangunan ini dapat kita katakan sebagai karya arsitektur Islam, seperti yang telah dibahas di atas. Namun, selama ini kenyataan yang hadir adalah karya seni yang bersifat simbolis. Setidaknya seni Islam termasuk arsitektur Islam, mengandung tiga hal (Nasr, 2004: 316):

1. Mencerminkan nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Dalam Islam pun ditegaskan tidak ada dikotomi religius dan sekuler. Apa yang disebut kekuatan atau unsur sekuler dalam masyarakat Islam, selalu dianggap memiliki pengertian religius, seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur religius. Hal semacam inilah yang perlu ditegaskan dan ditekankan sekali lagi kepada masyarakat Islam, sehingga pengaplikasian seni dalam bidang apapun termasuk arsitektur, mampu menampilkan nilai religius baik dalam tampilan fisik maupun secara maknawi.
2. Menjelaskan kualitas spritualitas yang bersifat santun, akibat pengaruh nilai-nilai sufisme
3. Ada hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana (dalam hal ini istana bisa diselaraskan sebagai pemerintahan), dalam hal perlindungan, penggunaan dan fungsi berbagai seni, termasuk arsitektur Islam, masjid di antaranya.

Seni Islam, dalam hal ini masjid termasuk dalam katagori seni suci. Kekosongan, kesederhanaan bentuk serta pola, menunjukkan status ontologis dunia sebagai sesuatu yang papa dan miskin dihadapan Allah SWT. Ruang yang sunyi merefleksikan kedamaian, sedangkan lengkungan dan kolom ruangan adalah ritme yang menjelaskan fase-fase manusia, datang dan kembali kepada-Nya (Nasr, 2004: 324).

Karena arsitektur juga berkaitan erat dengan lingkungan di mana dia berada, maka kekuatan dan prinsip yang mendasari kehadiran arsitektur masjid, bisa karena pengaruh sosio politik pada saat itu, semisal ketika penyebaran agama Islam terjadi. Namun, yang paling penting bagaimana mengembangkan keberadaan masjid ini dengan pandangan-dunia (*world view*) Islam sendiri. Sumber seni Islam harus dicari di dalam realitas-realitas batin (*haqaiq*) al Quran yang merupakan realitas kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi. Selain itu, seni Islam termasuk arsitektur Islam didasarkan atas *hikmah* yakni pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual (Nasr, 2004: 320). Hal ini dapat kita lihat pada bangunan Masjid Syah di Isfahan yang didirikan pada tahun 773 (masa Dinasti Abbasiyyah), dalam rancangannya dibangun dengan pola geometri dan *arabeska* (kaligrafi tradisional).



Gambar 9. Masjid Syah di Ishafan ([www.geocities.com](http://www.geocities.com)).

## Simpulan

Gambaran di atas, telah memberikan penjelasan tentang sebuah kebudayaan lahir dari penyebaran agama Islam melalui keberadaan sebuah masjid. Masing-masing tempat akan menampilkan karakteristik yang berbeda, karena nilai budaya yang mereka anut berbeda, walaupun sama-sama beragama

Islam. Apabila nilai budaya yang mereka anut tidak dalam lingkaran syariat Islam, karena sudah berbaur dengan kebiasaan masyarakat setempat, maka bentuk masjid dan keberadaannya bisa hanya bersifat simbolis saja. Namun apabila sosial kultur masyarakatnya sangat menerima keberadaan sebuah masjid, maka bisa jadi masjid akan mengalami perubahan baik dari segi makna, untuk beribadat saja sampai pada terhadap kehidupan bermasyarakatnya seperti yang diajarkan oleh rasul, dan perubahan fisik bangunan yang tidak mengandalkan simbol semata tetapi berupa pemikiran logis, rasional dan yang tidak kalah penting adalah pemikiran islami. Pengaruh kebudayaan terhadap hadirnya seni Islam (arsitektur), khususnya masjid harus digali dan mengekspresikan dimensi-dimensi spiritual, merefleksikan prinsip-prinsip tauhid, sehingga ia mampu mengi-ngatkan dan menuntun manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Tidak ketinggalan pula, prinsip keindahan dalam sebuah masjid tetap merujuk pada hakikat yang sama dibalik agama Islam dan tradisi masing-masing tempat, untuk menyatukan sebuah konsep pemahaman transenden, atau dapat dikatakan masjid sebagai karya seni (arsitektur) Islam, harus lahir dari nilai-nilai spiritualitas Islam yang tampilan fisiknya dipengaruhi dari karakter sosial budaya setempat.

### Daftar Pustaka

- Al Faruqi, Ismail Raji A. 2006. *Pandangan Keliru dalam Arsitektur Islam*. bina-ul-barakah.blogspot.com. [10 Februari 2009]. <http://www.bksnt-jogja.com>
- Adrisijanti, Inajati. 2006. *Islam Salah Satu Akar Budaya Indonesia*. [www.bksnt-jogja.com/bpsnt](http://www.bksnt-jogja.com/bpsnt). [10 februari 2009].
- Fanani, Achmad. 2008. *Arsitektur Masjid*. Jakarta: Sanggit Reka Pustaka.
- Fikriarini M, Aulia. 2004. *Pengaruh Bentuk Arsitektural Masjid Terhadap Distribusi Daylight Kajian Tipologi Arsitektural Masjid Tanpa Arsitek* [tesis]. Surabaya: ITS Surabaya.
- Mulyadi, Lalu dkk. 2004. *Fenomena Masjid Kuno Bayan Lombok Nusa Tenggara*

Barat. *Prosiding Aplikasi Arsitektur Islam Pada Lingkungan Binaan*. hlm 16-17 Juni 2004: II-6.

Nasr, Sayyid Husein. 2004. *Manifestasi Dimensi Spiritual Pemikiran Seni S. Husein Nasr. Dalam Khudori Sholeh, Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ridwan. 2005. *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa*. Volume 3 (1): *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa*. [bda.files.wordpress.com](http://bda.files.wordpress.com). pdf. [10 Februari 2009]

Shihab, Quraish. tt. *Masjid*. ([media.isnet.org/v01/islam/Quraish/Wawasan/index.html](http://media.isnet.org/v01/islam/Quraish/Wawasan/index.html)). [10 Februari 2009].

Utami. 2004. *Integrasi Konsep Islami dan Modernitas pada Konsep Pemikiran dan Arsitektur Masjid Karya-karya Achmad Noe'man*. *Prosiding Aplikasi Arsitektur Islam Pada Lingkungan Binaan*, 16-17 Juni 2004: II-33.

<http://www.detik.com>

<http://www.geocities.com>

<http://www.swaramuslim.com>



# SENI ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL FARUQI: Sebuah Komparasi

*Yulia Eka Putrie*

Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jalan Gajayana  
No.50 Malang, Telp. 0341-551354, e-mail: yuliaeka\_p@yahoo.com

## Abstract

*The perspective of Islamic arts proposed by Ismail Raji al Faruqi in his book Islamic Culture Atlas can be considered as a very comprehensive perspective of esthetics and arts based on Islamic worldview. Al Faruqi's perspective of Islamic arts includes various genres of arts, such as literature, calligraphy, ornamentation, interior design, and music. Therefore, al Faruqi's perspective is expected to be able to use in architecture, especially Islamic architecture. Although al Faruqi classifies architecture as a part of interior design, there are some characteristics of architecture in general different from the interior design characteristics proposed by al Faruqi. Hence, further studies are needed to place al Faruqi's perspective in the context of architecture study. That should be done in order that al Faruqi's perspective can be understood in architecture science. Furthermore, the characteristics are hoped to become one of the parameters in esthetic dimension of architecture objects designed in Islamic framework. Therefore, al Faruqi's perspective of Islamic arts can enrich storage area of Islamic architecture science as the implementation of Islamic worldview.*

*Key words: Islamic arts, architecture, al Faruqi*

## Pendahuluan

Kajian ini berangkat dari sebuah penjabaran mengenai seni Islam yang dicetuskan oleh Ismail Raji al Faruqi. Di dalam bukunya *Atlas Budaya Islam*, al Faruqi menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik estetis seni Islam, yaitu abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme dan kerumitan. Keluasan dan kedalaman dari pandangan al Faruqi ini merupakan salah satu buah dari studi panjang al Faruqi selama karir akademiknya. Kedalaman pandangan ini terlihat dari jangkauan pembahasannya, mulai dari tataran operasional, teoretis, hingga tataran filosofis dari seni Islam. Sementara itu, keluasannya tampak dari kemampuan al Faruqi menarik benang merah dari berbagai bidang seni, seperti seni sastra, kaligrafi, ornamentasi, seni ruang dan seni suara.

Di dalam buku ini pula, al Faruqi menempatkan arsitektur sebagai salah satu bagian di dalam seni ruang. Walaupun demikian, ternyata terdapat perbedaan mendasar antara ruang lingkup seni ruang yang dimaksudkan al Faruqi, dengan ruang lingkup arsitektur yang secara umum dipahami di dalam bidang keilmuan ini. Karena itulah, penempatan perspektif al Faruqi mengenai seni Islam ini akan terlebih dahulu ditempatkan pada konteks pemikiran arsitektur. Kajian ini dilakukan agar masing-masing karakteristik estetis seni Islam al Faruqi ini dapat 'dibaca' dengan kosakata keilmuan arsitektur. Dengan demikian, keenam karakteristik estetis seni Islam dapat dijadikan sebagai salah satu parameter bagi objek-objek arsitektur Islam, terutama dalam dimensi estetisnya. Untuk itu, perspektif al Faruqi mengenai seni Islam akan dikomparasikan dengan konsep-konsep arsitektural yang berkaitan dengan keenam karakteristik yang telah disebutkan di atas. Sebelumnya, dipaparkan terlebih dahulu secara umum mengenai ruang lingkup seni Islam menurut pandangan al Faruqi dan kesejajarannya dengan teori-teori arsitektur yang lain.

## Seni Ruang dan Arsitektur dalam Perspektif al Faruqi

Arsitektur termasuk salah satu bagian dari seni ruang. Al Faruqi

merumuskan seni ruang ke dalam beberapa kategori berdasarkan ruang lingkungannya masing-masing. Kategori pertama adalah bangun tiga dimensi atau seni patung, yaitu seni yang menghasilkan bentuk-bentuk pejal yang memiliki tiga dimensi. Kategori kedua adalah seni yang memainkan peran 'ekstra ornamentasi'. Karya ini dirancang untuk dipandang dari eksteriornya saja dan tidak memiliki ruang yang dapat dimasuki. Kategori ini selanjutnya disebut sebagai 'unit isi', dengan benda-benda yang berdiri sendiri atau separuh menempel sebagai objeknya, misalnya kran air, pelengkung (*arch*), jembatan, dan terowongan air (al Faruqi, 1999: 156). Kategori ketiga dari seni ruang adalah karya seni yang menambahkan ruang-ruang interior kepada dimensi-dimensi horisontal dan vertikal, sehingga memberikan kesan kedalaman, volume dan massa. Al Faruqi mengungkapkan, seni inilah yang biasa disebut dengan seni arsitektural (al Faruqi, 1999: 157). Sementara itu, kategori keempat dari seni ruang adalah seni lansekap, termasuk di dalamnya karya-karya hortikultura dan akuakultura. Kategori seni ruang yang terakhir adalah desain perkotaan dan pedesaan, yang melingkupi hubungan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya, juga antara bangunan dengan ruang terbuka di sekelilingnya dan dengan kampung, desa, lingkungan atau kota yang ditempati oleh bangunan itu (al Faruqi, 1999: 159). Kategori pertama, yaitu seni patung, karena penggunaan ekspresi naturalistiknya, merupakan kategori seni ruang yang hampir tidak ditemui di dalam perkembangan seni Islam. Karenanya, al Faruqi hanya menyertakan empat kategori selanjutnya di dalam ruang lingkup seni ruang yang lebih khusus, yaitu seni ruang Islam.

Dari pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa apa yang membedakan arsitektur dengan seni patung dan seni 'unit isi' adalah kualitas spasialnya. Sementara itu, ketiga kategori terakhir, yaitu seni arsitektural, lansekap dan desain perkotaan dan pedesaan ternyata dapat diparalelkan dengan ruang lingkup arsitektur itu sendiri secara umum. Hal ini dinyatakan oleh Christian Norberg-Schultz di dalam bukunya *Meaning in Western Architecture*, yang mengungkapkan ruang lingkup arsitektur sebagai fenomena konkret yang meliputi lansekap, permukiman, sekaligus

bangunan ‘*Architecture is a concrete phenomenon. It comprises landscapes and settlements, building and characterizing articulation...*’.

Lebih jauh, dari sudut pandang ilmu arsitektur, dapat disimpulkan bahwa seni ruang merupakan salah satu aspek yang terdapat di dalam ruang lingkup kajiannya. Hal ini didasarkan pada penggunaan istilah seni yang menunjukkan adanya titik berat pada faktor keindahan atau estetika. Vitruvius di dalam bukunya, *The Ten Books on Architecture*, bahkan memasukkan pengetahuan akan keindahan sebagai salah satu dari tiga pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang arsitek, selain pengetahuan akan kegunaan dan kekokohan (Morgan, 1960: 17). Hal ini mempertegas signifikansi keindahan sebagai salah satu dimensi pokok di dalam arsitektur.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa istilah ‘seni Islam’ dalam pandangan al Faruqi dapat digunakan untuk mempertegas ruang lingkup kajiannya. Istilah ‘seni Islam’ yang digunakan al Faruqi menunjukkan batasan ruang lingkup kajiannya pada dimensi estetis dari pengejawantahan *world view* Islam. Karenanya, istilah ‘seni ruang Islam’ dari al Faruqi dapat diterjemahkan pula sebagai batasan ruang lingkup pada kajian ini. Istilah ‘Seni ruang Islam’ dalam tulisan ini diterjemahkan sebagai kajian tentang dimensi estetis dalam arsitektur Islam.

### **Kesejajaran Konsep Seni Islam al Faruqi dengan Konsep-Konsep Arsitektural Lainnya**

Karena karakteristik-karakteristik estetis ini dibahas oleh al Faruqi dalam ruang lingkup seni yang masih sangat luas, maka keenamnya masih harus diuji kesejajarannya dengan konsep-konsep arsitektural lainnya. Dengan begitu, dapat diperoleh simpulan bahwa konsep seni Islam al Faruqi bersifat arsitektural dan dapat dijadikan parameter bagi penilaian terhadap objek arsitektur Islam. Jika dilihat sepintas, maka karakteristik estetis seni Islam di atas memiliki kemiripan dengan karakteristik arsitektur Klasik yang berkembang sebelum revolusi industri. Kemiripan ini terletak pada nilai ornamentasi yang sangat penting di dalam arsitektur Klasik dan seni ruang Islam. Hal ini tidak sejalan dengan paham arsitektur Modern

yang menganggap ornamentasi sebagai sesuatu yang tidak berguna, bahkan sebuah 'kejahatan' (Gombrich, 1984: 59). Salah satu ungkapan yang sangat terkenal dalam aliran arsitektur ini adalah "*ornament is crime*", yang melukiskan penolakan tokoh-tokohnya terhadap ornamentasi. Karenanya, arsitektur modern sangat menghindari berbagai bentuk ornamentasi.

Walaupun begitu, jika diteliti secara mendalam, maka akan diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik ornamentasi yang terdapat pada kedua aliran arsitektur ini sangat berbeda dalam prinsip-prinsipnya. Salah satu perbedaan yang sangat mencolok adalah penggunaan figur-figur manusia dan hewan yang mendapat porsi yang dominan dan digambarkan secara naturalistik di dalam arsitektur Klasik. Sebaliknya, penggunaan figur-figur ini sangat dihindari dalam ornamentasi arsitektur Islam. "*This decoration avoided figural sculpture and classical detailing, the two staples of external architectural ornament in the West*" (Hillenbrand, 1994: 8). Selain itu, di dalam arsitektur Klasik selalu terdapat satu klimaks di titik tertentu pada ornamentasinya. Di dalam seni Islam, tidak diperoleh klimaks hanya di satu titik tertentu, dikarenakan kuatnya repetisi dan modulasinya (al Faruqi, 2003: 199-200).

Perbedaan-perbedaan pada level bentuk arsitektural ini tampaknya disebabkan karena terdapat perbedaan yang signifikan di dalam level filosofisnya. Kesamaan pada level filosofis yang dapat ditemui, hanyalah bahwa kedua aliran arsitektur ini dijiwai oleh nilai-nilai religius. Sementara itu, perbedaan keduanya terletak pada adanya perbedaan kandungan nilai-nilai religius yang diterapkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektural. Arsitektur Klasik Eropa diwarnai oleh percampuran kepercayaan terhadap dewa-dewa (masa Yunani dan Romawi) dan gereja (masa Romanesque dan Byzantium), sedangkan arsitektur Islam dipengaruhi oleh paham tauhid atau keesaan Allah. Walaupun demikian, dibandingkan dengan teori-teori arsitektur modern, karakteristik seni Islam menurut al Faruqi ini lebih dapat disejajarkan dengan teori-teori arsitektur klasik dalam hal ornamentasi. Hal ini dikarenakan, adanya perhatian yang besar terhadap ornamentasi sebagai salah satu pembentuk estetika suatu objek arsitektur.

Selanjutnya, pandangan al Faruqi mengenai seni Islam ini dapat

pula diparalelkan dengan konsep-konsep perancangan di dalam arsitektur posmodern, antara lain konsep representasi, konsep kompleksitas dan ambiguitas, penghargaan terhadap memori dan sejarah, serta pemanfaatan ornamen dan dekorasi. Hollier dengan konsep representasinya, yang disebut sebagai arsitektur pada dasarnya hanyalah *general locus* atau *framework* dari representasi. Arsitektur dapat merepresentasikan sebuah agama, kekuatan politik, peristiwa dan lain-lain. Arsitektur selalu merepresentasikan sesuatu yang lain di luar 'dirinya', yang membedakannya dengan bangunan yang lain (Ikhwanuddin, 2005: 86). Dalam pengertian ini, terdapat kesamaan antara pandangan al Faruqi dan konsep representasi Hollier, yaitu kesepakatan bahwa arsitektur merepresentasikan sesuatu yang lain. Seni Islam di dalam pandangan al Faruqi bukan hadir untuk merepresentasikan dirinya sendiri, melainkan sebagai representasi dari *world view* Islam. Karenanya, ornamentasi dan modulasi di dalam seluruh cabang seni Islam bahkan dihadirkan untuk menyamakan material yang merupakan simbol dari keduniawian dan menggiring perhatian ke arah pola infinitif yang merupakan simbol dari makna-makna transenden di dalam Islam.

Sementara itu, konsep kompleksitas dan ambiguitas, dalam pengertiannya yang paling sederhana, dapat disejajarkan dengan konsep kerumitan dan dinamisme dalam karakteristik seni Islam berdasarkan perspektif al Faruqi. Penerapan konsep ambiguitas yang dapat ditemui pada sebagian objek arsitektur Islam, misalnya adalah adanya kesan 'pertentangan' antara tampilan eksterior dan interior bangunan. Bagian eksterior bangunan dirancang secara sederhana dan warna-warna alami, sedangkan bagian interior dirancang dengan tingkat kerumitan yang tinggi dan penggunaan ornamentasi dan dekorasi yang kaya warna. Kenyataan ini menampakkan penerapan konsep pertentangan atau ambiguitas pada arsitektur Islam jika dilihat pada tataran wujud semata. Padahal, hal tersebut sebenarnya mengandung kesatuan makna pada tataran filosofis, yaitu nilai seorang muslim di mata Tuhannya terletak pada kualitas ketakwaan yang ada di dalam dirinya. Jika kompleksitas di dalam arsitektur posmodern merupakan perlawanan terhadap simplisitas, maka di dalam arsitektur Islam, kompleksitas

dan simplisitas digunakan bersamaan untuk mendukung satu makna tertentu yang sesuai dengan *world view* Islam (Ikhwanuddin, 2005: 90).

Mengenai pandangan terhadap sejarah dan memori, konsep arsitektur posmodern dan konsep seni Islam al Faruqi memiliki kesamaan dalam penghargaan terhadap hal ini. Kesamaan ini dikarenakan keduanya melihat sejarah sebagai gudang perbendaharaan bentuk yang kaya dan bernilai tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan paham modernisme di dalam arsitektur. Penyebab dari ditolaknya simbol dan bahasa dekoratif di dalam arsitektur modern, di antaranya adalah karena arsitektur modern menolak tradisi dan sejarah masa lalu (Ikhwanuddin, 2005: 89). Karakteristik dinamisme dalam konsep seni Islam al Faruqi menunjukkan bahwa waktu merupakan faktor yang penting di dalam seluruh seni Islam, termasuk seni ruang. Islam menghargai sejarah sebagai pelajaran bagi generasi selanjutnya. Karenanya, di dalam arsitektur Islam tidak dikenal bentuk-bentuk yang 'ketinggalan zaman' atau usang. Seluruhnya dihargai karena kandungan maknanya yang mengarahkan manusia untuk mengingat tauhid. Sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diyakini berlaku sepanjang masa, prinsip-prinsip arsitektur Islam merupakan konsep yang dapat diterapkan di setiap masa dan zaman.

Seperti arsitektur klasik, kesejajaran perspektif al Faruqi mengenai seni Islam dengan konsep-konsep arsitektur posmodern dapat pula ditemukan dalam pandangan terhadap penggunaan ornamen dan dekorasi. Seperti arsitektur Islam, arsitektur posmodern juga menerima kehadiran ornamen dan dekorasi. Hal ini disepakati oleh Jencks, Klotz, Kurokawa dan Venturi (Ikhwanuddin, 2005: 94). Walaupun begitu, sebagian metode untuk menghasilkan ornamen dan dekorasi, yaitu metode desain *pleasure* dan *enjoyment*, menjadikan tujuan dihasilkannya ornamen dan dekorasi di dalam sebuah arsitektur posmodern hanya sebagai 'permainan' tanpa keharusan untuk dikaitkan dengan fungsi-fungsi tertentu (Ikhwanuddin, 2005: 94). Sebaliknya, di dalam arsitektur Islam, setiap bentuk yang hadir harus memiliki makna dan mengandung nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Ornamentasi bukanlah sesuatu yang ditambahkan secara superfisial pada suatu karya yang telah selesai, untuk sekadar menghias karya ini tanpa ada

artinya. Ia juga bukan sarana untuk memuaskan selera orang-orang yang mencari kenikmatan semata (al Faruqi, 2003: 412). Dalam hal ini, tampak bahwa kehadiran bentuk-bentuk fisik yang serupa ternyata dapat menjadi tidak sejalan pada tataran filosofisnya.

Dari uraian panjang di atas, dapat disimpulkan bahwa perspektif al Faruqi mengenai seni Islam memiliki kesetaraan dengan konsep-konsep arsitektural lainnya, walaupun kesetaraan ini bukan berarti keduanya selalu mengandung kesesuaian. Pada tataran operasional, teoretis dan tataran filosofis, terdapat kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan, atau bahkan pertentangan-pertentangan, antara pandangan al Faruqi dengan konsep-konsep lainnya di dalam arsitektur. Dengan demikian, kajian dapat dilanjutkan pada penguraian secara lebih rinci mengenai konteks arsitektural dari masing-masing karakteristik estetis seni Islam menurut al Faruqi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu parameter bagi dimensi estetis objek arsitektur Islam.

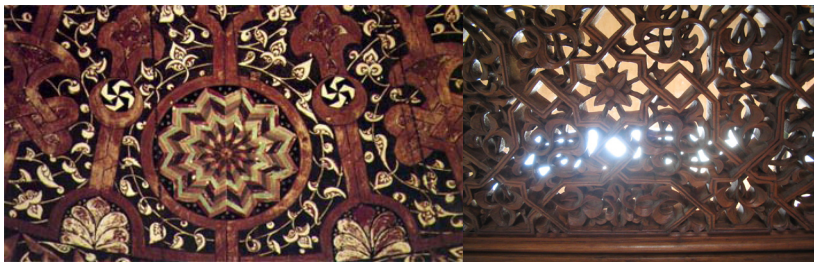
## 1. Abstraksi

Dalam ruang lingkup arsitektur, menurut al Faruqi, penerapan abstraksi yang paling mudah dipahami terdapat pada ornamentasi bangunan. Pola-pola figural dan gambar-gambar yang naturalistis jarang digunakan pada ornamen-ornamen bangunan. Walaupun gambar figural dan alam banyak digunakan, namun gambar-gambar itu terwujud melalui teknik denaturalisasi dan modifikasi. Teknik ini menjadikan gambar itu lebih berperan sebagai penolak naturalisme daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya (al Faruqi, 2003: 443).

Dalam pandangan masyarakat umum, ornamen hanya dipahami sebagai '*some knick-knack on the mantel-piece*', artinya sebagai bagian tambahan yang menghiasi suatu benda atau karya (Gombrich, 1984: 20). Di dalam istilah arsitektural, ornamen merupakan detil dekoratif yang digunakan untuk menghiasi bagian dari bangunan atau perabot ruang dalam. Sebagai sebuah tambahan, ornamen seringkali dianggap tidak fungsional, bahkan sempat dianggap sebagai sebuah 'kejahatan' oleh Adolf Loos dengan



slogannya 'ornament is crime' (Gombrich, 1984: 59). Walaupun demikian, argumen Loos yang pernah menandai berkembangnya arsitektur modern yang miskin ornamentasi ini pada akhirnya meredup seiring dengan berkembangnya berbagai pemikiran baru di dalam arsitektur. Salah satu alasan yang menyebabkan hal itu adalah tipisnya perbedaan antara ornamen dan struktur pada beberapa kasus, misalnya *pointed arch* dan *flying buttress* pada arsitektur gotik yang selain bersifat ornamental, ternyata juga dibutuhkan secara struktural (Gombrich, 1984: 164). Ornamen ternyata juga memiliki kegunaan praktis sebagai skala pembanding, penanda area tertentu, dan sebagainya. Ornamen juga dapat mempengaruhi persepsi pengamat terhadap suasana ruang. Menurut al Faruqi, ornamen memiliki fungsi menggiring pengamat kepada suasana kontemplatif akan kebesaran Allah SWT.



**Gambar 1.** Abstraksi Pola Dedaunan dan Sulur Tanaman pada Ornamentasi Bangunan (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Selain ornamentasi, metode abstraksi yang lain juga dikembangkan pada arsitektur, desain lansekap dan rancangan kota. Dalam penerapannya di arsitektur, abstraksi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu pelapis, transfigurasi material, transfigurasi struktur, transfigurasi penutup, dan transfigurasi fungsi (al Faruqi, 2003: 443). Transfigurasi dalam hal ini dimaknai sebagai perubahan bentuk atau tampilan objek oleh ornamentasi tanpa mengubah substansinya. Transfigurasi juga bermakna sebagai perubahan bentuk yang tidak semata-mata perubahan, namun merupakan perubahan yang membawa kemuliaan atau spiritualisasi (al Faruqi, 2003: 413).

Salah satu kategori abstraksi dalam konteks arsitektural, transfigurasi penutup, merupakan teknik abstraksi dengan menitikberatkan pada

peniadaan kesan *solid* pada bangunan yang meminimalkan kesan keterbatasan ruang (al Faruqi, 2003: 446). Transfigurasi penutup meniadakan secara visual antagonisme atau pertentangan antara manusia dengan lingkungan tempatnya tinggal dan bergerak (al Faruqi, 2003: 446). Dengan demikian, terdapat kesinambungan dan keseimbangan hubungan antara alam dan manusia, seperti yang dianjurkan di dalam Islam.

Kategori lain dari konsep abstraksi dalam ruang lingkup arsitektur adalah transfigurasi atau ambiguitas fungsi. Inti dari transfigurasi fungsi adalah, sebuah ruangan atau bangunan tidak dibatasi untuk satu penggunaan saja. Kebutuhan publik maupun privat dapat dipenuhi oleh satu ruangan pada waktu yang berbeda dalam sehari. Begitu pula aktivitas-aktivitas religius yang tidak terisolasi dari aktivitas-aktivitas profan. Terjadi pembauran konstan antara aktivitas religius dan tuntutan duniawi (al Faruqi, 2003: 450). Hal ini berkaitan erat dengan konsep ibadah di dalam Islam yang memandang setiap sendi kehidupan manusia bernilai ibadah berdasarkan niatnya. Pemanfaatan bersama ruang-ruang publik untuk masjid dan sekolah atau pasar, merupakan salah satu contoh penerapan konsep transfigurasi struktur dalam ruang lingkup arsitektur.

## 2. Struktur Modular

Al Faruqi menyatakan bahwa karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain yang lebih besar. Masing-masing modul merupakan entitas yang memberikan batas klimaks dan kesempurnaan yang dapat dipandang sebagai unit ekspresif yang indah (al Faruqi, 2003: 457). Dalam penerapannya di arsitektur, bangunan selalu menghimpun entitas modular yang lebih kecil. Bangunan seringkali merupakan perpaduan unit-unit halaman. Tiap unit terbuka ini bertindak sebagai pusat yang dikelilingi oleh ruangan-ruangan tambahan.

Salah satu modul dalam arsitektur adalah *module of dimension* yang dapat digunakan pada keseluruhan bangunan. Modul dimensi ini tidaklah harus berupa sebuah ukuran yang kecil dan abstrak, misalnya satu inci, melainkan dapat pula berupa ukuran-ukuran yang lain, seperti dengan

satuan kaki (*feet*) atau sebuah elemen konstruksi, seperti ketebalan dinding atau diameter kolom. Secara umum, modul memang diartikan sebagai ‘*the measurement that architects use to determine the proportions of a structure, for example the diameter of a column*’ (Meiss, 1997: 62).

Selain modul dimensional seperti yang disebutkan oleh Von Meiss, berdasarkan pernyataan al Faruqi di atas, modul dapat pula berupa struktur dan bentuk tertentu yang merupakan entitas terkecil dalam rancangan yang dapat dikembangkan, dimodifikasi dan dikombinasikan satu sama lain. Dari penjelasan di atas, struktur modular di dalam konteks arsitektural berdasarkan konsep al Faruqi mengandung pengertian modul sebagai unit rancangan terkecil yang memiliki potensi untuk dikombinasikan dan dikembangkan menjadi sebuah kualitas infinitif.



**Gambar 2.** Penerapan Struktur Modular dalam Arsitektur Masjid (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

### 3. Kombinasi Suksesif

Di dalam seni Islam pola infinitif dari suara, gambar dan gerak menunjukkan kombinasi berurutan modul-modul dasar dan pengulangannya. Dengan cara ini, terbentuk kombinasi aditif yang lebih besar, yang mencirikan identitas dan statusnya sendiri. Kombinasi suksesif yang lebih besar dalam karya seni Islam sama sekali tidak menghancurkan identitas dan karakter unit-unit kecil yang membentuknya. Sebaliknya, kombinasi lebih besar seperti itu bahkan dapat diulang, divariasi dan digabung dengan entitas yang

lebih kecil atau lebih besar lainnya untuk membentuk kombinasi yang jauh lebih kompleks. Dengan demikian, pola infinitif mempunyai banyak pusat perhatian estetis, banyak 'pandangan' yang dapat dianggap sebagai kombinasi berurutan modul, entitas atau motif yang lebih kecil. Tak ada desain yang mempunyai satu titik pangkal estetis atau perkembangan progresif ke titik fokus puncak atau konklusif. Desain ini justru memiliki pusat perhatian atau fokus yang tak ada habisnya, dan mode persepsi internal yang menafikan awal atau akhir yang konklusif (al Faruqi, 2003: 200).

Dalam ruang lingkup arsitektur, modul-modul seringkali digabungkan untuk membentuk kombinasi yang lebih besar pada sejumlah tingkatan. Misalnya, modul ruangan disambung dengan modul taman atau dengan modul bangunan lain yang berdampingan. Tiap-tiap bagian mempertahankan identitasnya sebagai unit mandiri seraya membentuk bagian identitas yang lebih besar ketika bergabung dengan modul serupa atau berbeda di sekitarnya. Lihat Gambar 3 (al Faruqi, 2003: 458).

Konsep kombinasi suksesif dalam konteks arsitektural berkaitan erat dengan artikulasi dan kontinuitas. *"Buildings are the volumetric combination of a large number of elements. They are joined together in larger unit which, in turn, modulate the relationships between parts and the whole... In general, we can distinguish two methods of composition of the object: articulation and continuity"* (Von Meiss, 1997: 80). Dari pernyataan Von Meiss ini, dapat diketahui bahwa terdapat dua metode dalam mengomposisikan objek, yaitu artikulasi dan kontinuitas. Artikulasi antar elemen mengaksentuasi otonomi bagian-bagian. Artikulasi memperkuat peran tertentu dari elemen-elemen yang berbeda. Artikulasi dapat dihasilkan dari permainan yang simultan dari material, elemen arsitektural, dan sebagainya. Sebaliknya, kontinuitas antar elemen mengurangi otonomi bagian-bagiannya. Kontinuitas mencerminkan elemen terbesar dari keseluruhan objek (Von Meiss, 1997: 80).



**Gambar 3.** Dekorasi Pintu Masjid yang Merupakan Kombinasi Banyak Modul Dasar (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan penjelasan al Faruqi di atas, dapat diketahui bahwa kombinasi suksesif yang bertujuan memunculkan kesan infinitif pada objek arsitektur dapat diraih terutama melalui kontinuitas elemen-elemennya. Namun begitu, kenyataan bahwa tiap-tiap bagian memiliki identitas dan karakter tersendiri, seperti yang disebutkan al Faruqi sebelumnya, menyiratkan bahwa artikulasi juga memiliki peran penting dalam kombinasi suksesif ini. Artikulasi pada tiap-tiap elemen atau modul terkecil bisa jadi dibutuhkan agar pengamat tidak mengalami kebosanan akibat kontinuitas yang tinggi. Pengamat dibawa untuk menelusuri ‘ketakterbatasan’ yang terkandung pada masing-masing modul dengan adanya artikulasi pada masing-masing modul itu. Tanpa artikulasi, pandangan pengamat tidak akan mampu ‘digiring’ untuk menyadari adanya kualitas infinitif dari masing-masing modul dan kombinasi antar beberapa modul itu. Dengan demikian, dalam konteks arsitektural dapat disimpulkan bahwa konsep kombinasi suksesif yang bertujuan memunculkan kualitas infinitif dapat diperoleh melalui kontinuitas antar modul, sekaligus artikulasi pada masing-masing modulnya.

#### 4. Repetisi

Karakteristik keempat dari seni Islam al Faruqi, adalah repetisi tingkat tinggi. Motif, modul struktural dan kombinasi suksesif mengalami pengulangan yang berlanjut secara *ad infinitum* dan menghasilkan kesan infinitif (al Faruqi, 2003: 200). Unit-unit itu diulangi, baik dalam bentuk yang identik maupun beragam dalam struktur ruang aditif.

Repetisi dalam bentuk irama, baik dalam musik maupun arsitektur, merupakan prinsip komposisi yang paling sederhana yang cenderung untuk memberikan kesan koheren (keterhubungan). Seluruh bentuk repetisi dapat merupakan hasil dari penambahan atau pembagian dari keseluruhan, atau dapat pula merupakan sebuah urutan tanpa identifikasi yang jelas akan bentuk keseluruhannya (Von Meiss, 1997: 32).

Repetisi dalam skala arsitektur dan *urban design*, seringkali mengambil bentuk yang kedua karena ketiadaan awal dan akhir yang jelas. Senada dengan hal ini, al Faruqi menyatakan repetisi pada objek arsitektur dapat terjadi mulai dari unit internal bangunan dan taman, hingga kombinasi beberapa struktur yang membentuk kompleks bangunan (al Faruqi, 2003: 460). Repetisi pada skala ini merupakan sebuah urutan kesamaan atau kemiripan dari sebagian bentuk arsitektural yang diamati tanpa berhubungan dengan persepsi objek arsitektur secara keseluruhan (Von Meiss, 1997: 32). Walaupun demikian, repetisi juga dapat terjadi dalam bentuk tatanan simetris yang merupakan penafikan terhadap partikularisme bagian-bagiannya (al Faruqi, 2003: 460). Hal ini menunjukkan bahwa, selain dapat diamati secara parsial pada bagian-bagiannya, repetisi juga dapat diamati pada objek arsitektur sebagai satu kesatuan bentuk.



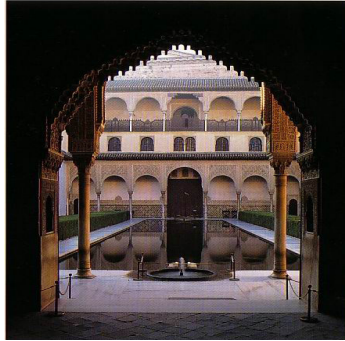
**Gambar 4.** Repetisi pada Elemen-Elemen Arsitektural (Sumber: Google Image).

## 5. Dinamisme

Seni Islam bersifat dinamis, yaitu desain yang harus dinikmati dalam kurun waktu tertentu. Seni visual dalam budaya Islam, meski berhubungan dengan unsur ruang, tidak dapat dinikmati kecuali melalui waktu. Pola



ininitif tak dapat dipahami dalam sekilas pandang, dalam sekejap, dengan sekali memandang beragam bagiannya. Pola ini justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan atau persepsi yang harus dipahami berturut-turut (al Faruqi, 2003: 201).



**Gambar 5.** Sikuen-Sikuen dalam Objek Arsitektur yang Menghasilkan Kesan Dinamis (Sumber: Google Image).

Dalam ruang lingkup arsitektur, pemahaman dan apresiasi terhadap suatu objek arsitektur harus diperoleh melalui penjelajahan unit-unitnya. Kesan atau pemandangan total tidak diperoleh dari kejauhan. Objek arsitektur harus dialami secara dinamis, bukan dalam momen waktu tunggal yang statis. Ia harus dipahami melalui apresiasi sikuensial dari bagian-bagiannya (al Faruqi, 2003: 461).

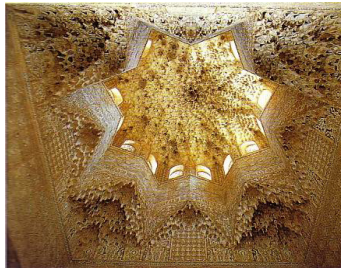
Waktu merupakan salah satu '*modifying element*' dari arsitektur. Dibutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mempersepsi arsitektur. Ketika seseorang mengalami arsitektur dalam keberadaan fisiknya, terdapat banyak tahap dalam proses mengalami itu. Hal ini lebih terasa pada objek-objek arsitektur yang *processional*, misalnya kuil, katedral, dan sebagainya (Unwin, 1997: 35). Walaupun demikian, Unwin juga menyatakan bahwa terdapat pula beberapa objek arsitektur yang dapat dialami sebagai suatu keseluruhan pada satu waktu (Unwin, 1997: 19).

Dari paparan Unwin dapat disimpulkan bahwa waktu merupakan salah satu elemen yang penting bagi arsitektur. Hal ini disepakati pula oleh al Faruqi dalam konsep dinamisme di atas. Kekhususan dari konsep ini terletak pada kualitas infinitif yang dimunculkan dalam pengalaman

seseorang akan arsitektur. Karenanya, karakteristik dinamisme dalam seni Islam, al Faruqi dikhususkan pada pengalaman arsitektural yang menghasilkan kualitas infinitif.

## 6. Kerumitan

Detail yang rumit, merupakan karakteristik keenam yang mencirikan seni Islam. Kerumitan meningkatkan kemampuan pola atau *arabesque* untuk menarik perhatian orang yang memandangnya dan mengupayakan konsentrasi pada entitas struktural yang ditampakkannya. Hanya dengan keragaman unsur-unsur internal dan semakin rumitnya goresan serta kombinasinya, maka dinamisme dan momentum pola tak terbatas dapat diwujudkan (al Faruqi, 2003: 202).



Gambar 6. Kerumitan dalam Detail Interior Ruang Atap Alhambra (Sumber: Google Image).

Dalam ruang lingkup arsitektur, kerumitan kombinasi unit ruang dan massa merupakan kerumitan yang sebanding dengan kerumitan yang terdapat pada dekorasi dua dan tiga dimensional. Selain melalui dekorasi, kerumitan juga dapat dicapai melalui kompleksitas struktural dari objek-objek arsitektur (al Faruqi, 2003: 461-462). Konsep kompleksitas atau kerumitan dalam arsitektur dapat didefinisikan sebagai lawan dari kesederhanaan, dan pada akhirnya lawan dari sesuatu yang jelas dan elementer. Elemen-elemen dikelompokkan dengan cara tertentu hingga menghadirkan lebih dari satu interpretasi kepada para pengamatnya, itulah yang disebut kompleksitas (Von Meiss, 1997: 45-46). Metode lain yang juga dapat menghasilkan kompleksitas adalah dengan penyimpangan dari norma yang dapat dihasilkan dari perbedaan dari sebuah simetri yang telah ditetapkan, atau bahkan dari sebuah anomali dari pola-pola



yang biasa, dapat pula distorsi dari sebuah figur yang telah dikenal (Von Meiss, 1997: 46). Dengan demikian, dalam konteks arsitektural penerapan kerumitan dapat diketahui baik pada dekorasi maupun strukturnya, dengan mengamati keragaman-keragaman, penyimpangan-penyimpangan dan perbedaan-perbedaan pada elemen-elemen arsitektur, seperti dipaparkan di atas.

## Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perspektif al Faruqi mengenai seni Islam ternyata memiliki kesejajaran dengan konsep-konsep yang ada dalam ranah keilmuan arsitektur. Paparan al Faruqi mengenai karakteristik-karakteristik seni Islam itu juga dapat diletakkan pada konteks arsitektural, sehingga dapat dibaca dengan kosakata keilmuan arsitektur. Dalam kerangka pikir keilmuan arsitektur, perspektif al Faruqi mengenai seni Islam dapat didefinisikan sebagai konsep karakteristik estetis arsitektur Islam. Dengan demikian, keberadaannya dapat memperkaya khasanah keilmuan arsitektur, terutama dalam ruang lingkup dimensi estetis arsitektur Islam. Tentu saja, dimensi estetis ini tidak dapat berdiri sendiri. Dimensi estetis di dalam arsitektur Islam harus menyatu dengan dimensi-dimensi lainnya, terutama dimensi kebenaran dan kebaikan, seperti halnya dalam pandangan Islam, keindahan itu sendiri bukanlah semata-mata keindahan pada tataran fisik, melainkan merupakan manifestasi dari kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalam *world view* Islam secara keseluruhan.

## Daftar Pustaka

- Al Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al Faruqi, Ismail R. dan al Faruqi, Lois Lamy. 2003. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Gombrich, EH. 1984. *The Sense of Order, A Study in the Psychology of Decorative*

Art. New York: Cornell University Press.

Hillenbrand, Robert. 1994. *Islamic Architecture: Form, Function and Meaning*. New York: Columbia University Press.

Ikhwanuddin. 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur*. Yogyakarta: UGM Press.

Von Meiss, Pierre. 1997. *Elements of Architecture, from Form to Place*. London: E & FN Spon.

Morgan, Morris Hicky. 1960. *Vitruvius the Ten Books on Architecture*. New York: Dover Publication.

Unwin, Simon. 1997. *Analysing Architecture*. New York: Routledge.

